

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberanian memiliki banyak manfaat positif bagi anak dalam proses tumbuh kembang anak. Dengan munculnya keberanian pada anak, anak akan belajar untuk menghadapi tantangan dan juga rasa takut. Ketika memiliki sikap berani, anak akan cenderung lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam kondisi tertentu. Selain itu, keberanian turut membantu anak untuk berani mencoba hal baru, seperti berani untuk berbicara di depan umum, menjalin pertemanan dengan teman sebayanya, hingga berani untuk menggapai mimpinya. Anak yang memiliki sikap berani tidak akan takut untuk mengakui kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut. Sikap jujur dan bertanggung jawab anak akan tumbuh dan berkembang karena adanya karakter berani dalam diri anak. Keberanian adalah bekal anak untuk memiliki keterampilan hidup dan siap menghadapi berbagai tantangan serta resiko kelak ketika anak tumbuh dewasa.

Pembentukan keberanian anak sangat penting, tanpa adanya aktivitas fisik atau pengalaman yang dilakukan oleh anak, serta banyaknya waktu yang dihabiskan oleh anak di dalam ruangan akan membuat anak kurang berani untuk menghadapi tantangan fisik. Jika anak kurang eksplorasi, minimnya pengalaman yang anak lalui akan membuat anak kurang berani untuk menghadapi situasi yang tidak familiar sehingga anak cenderung takut untuk mengambil risiko. Berdasarkan jurnal oleh Pangestu dan Pudjijuniarto, dapat diketahui bahwa dari hasil survey pada orang tua, sebanyak 24 orang tua dari 30 orang tua memilih sangat setuju bahwa alasan orang tua mengikut sertakan anak dengan klub renang adalah karena menganggap berenang dapat menumbuhkan keberanian anak¹. Bukan hal yang tidak lazim

¹ Ardhana Hari Pangestu dan Pudjijuniarto. Motivasi Orang Tua Mengikutsertakan Anaknya Dan Motivasi Anak Mengikuti Klub Renang Hasics *Swimming Club* Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2024, Volume 2, Hal. 8

bahwa berenang adalah pilihan dari banyak orangtua saat ingin menumbuhkan keberanian anak usia dini.

Ketika anak ditanya mengenai arti keberanian, anak akan sering menjawab bahwa keberanian memiliki arti tidak takut. Terdapat contoh dalam buku mengenai keberanian anak, seorang anak berusia 5 tahun takut saat melihat air². Orang tua yang mengetahui hal itu mengetahui bahwa dengan memaksa anak akan menimbulkan perasaan semakin tidak percaya diri anak untuk mencoba hal yang dirasa kurang akrab untuk anak. Hal yang dilakukan pertama kali oleh orang tua dalam kondisi ini adalah dengan mengajak anak untuk duduk di pinggir kolam sembari memasukkan bagian kaki ke dalam air. Penting untuk membangun kepercayaan dalam pola pikir anak bahwa berada di dalam air bukanlah hal yang menyeramkan dan anak harus berani untuk mencoba hal baru dan mengambil risiko. Usai kepercayaan diri anak meningkat, secara perlahan anak dapat diajak untuk masuk ke dalam air dan berjalan di pinggir kolam dengan tinggi sebatas pinggang anak. Hasilnya, anak merasa senang saat berada di air dan bersedia untuk berjalan sendiri dan berenang di air tanpa bantuan dari orang tua.

Keberanian dapat merangkul ketidakpastian pada anak karena keberanian memiliki peran penting dalam membiasakan anak untuk menghadapi situasi baru yang penuh risiko maupun hal yang belum diketahui. Menurut Mulyasa, pendidikan anak usia dini memerlukan pemberian pengalaman langsung melalui kegiatan yang bervariasi agar anak terbiasa untuk menghadapi tantangan dan ketidakpastian³. Hal ini dapat menimbulkan kurangnya rasa takut dan meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Sejalan dengan hal tersebut, Peterson dan Seligman dalam Ruch dan Proyer melalui teori *Values in Action* menjelaskan bahwa keberanian termasuk dalam kesiapan untuk menghadapi hal yang belum pasti⁴. Hal ini akan menjadi salah satu kekuatan karakter yang mendukung anak untuk berkembang secara optimal, baik dalam aspek sosial maupun emosional. Membiasakan anak

² Charles Smith. *SuperKids: 8 Langkah Membuat Anak Jadi Pemberani*, (Jakarta: Jakarta Bhuana Ilmu Populer, 2004), Hal. 130

³ Engkoswara Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hal. 10

⁴ Willibald Ruch dan René T. Proyer. *Mapping strengths into virtues: The relation of the 24 VIA-strengths to six ubiquitous virtues*. *Frontiers in Psychology*. 2015, Volume 6, Hal. 1

berhadapan langsung dengan ketidakpastian secara positif menjadi langkah penting untuk menumbuhkan karakter berani pada anak.

Keberanian akan membuat anak dapat mempertahankan keyakinannya sebagai salah satu aspek penting dari pembentukan karakter karena dapat membantu anak memiliki pendirian yang kuat. Menurut Musfiroh, pendidikan karakter pada anak usia dini harus menanamkan nilai-nilai keberanian termasuk diantaranya yaitu keberanian untuk mempertahankan keyakinan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang konsisten dan memiliki prinsip moral yang baik⁵. Anak tidak akan mudah terpengaruh oleh tekanan sosial, serta dapat membedakan antara benar dan salah. Disebutkan juga oleh pendapat Lickona dalam Borba bahwa karakter yang baik tidak hanya tercermin dari pengetahuan moral, tetapi juga berani untuk mempertahankan keyakinan moral dalam tindakan sehari-hari⁶. Pemberian dukungan, contoh sikap teladan, dan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan serta mempertahankan keyakinannya akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang berintegritas.

Keberanian membentuk kegigihan dalam menghadapi kesulitan pada anak adalah pondasi penting agar anak tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan atau kesulitan. Menurut Suyadi, pendidikan karakter di PAUD perlu menekankan aspek ketekunan dan keberanian agar anak terbiasa menghadapi kesulitan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai hambatan⁷. Anak yang berani gigih akan belajar menemukan cara baru, beradaptasi dengan keadaan, serta mengembangkan rasa percaya diri. Sejalan dengan hal tersebut, Duckworth memperkenalkan konsep *grit* sebagai kombinasi antara kegigihan dan semangat jangka panjang, di mana keberanian menghadapi kesulitan merupakan faktor kunci yang mendukung anak untuk mencapai tujuan hidupnya⁸. Oleh karena itu, memberikan dukungan, motivasi, dan kesempatan pada anak untuk menyelesaikan

⁵ Tazkiyah Musfiroh, *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hal. 26

⁶ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hal. 60

⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 87

⁸ Angela Duckworth, *Grit: The Power of Passion and Perseverance*, (New York: Scribner, 2016), Hal. 154.

tantangan secara mandiri akan membantu membentuk kegigihan yang berakar pada nilai keberanian.

Keberanian pada anak tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga dapat menginspirasi orang lain di sekitarnya. Menurut Zubaedi, pendidikan karakter di sekolah harus menanamkan nilai keberanian karena sikap ini dapat mendorong anak untuk menjadi pribadi yang berpengaruh positif bagi lingkungannya⁹. Anak yang berani dalam bertindak, jujur, dan percaya diri mampu menjadi teladan bagi teman sebaya sehingga menumbuhkan semangat positif bersama. Sejalan dengan pendapat tersebut, Peterson dan Seligman melalui teori *Values in Action* juga menjelaskan bahwa keberanian merupakan salah satu kekuatan karakter utama yang tidak hanya mendukung pertumbuhan individu, tetapi juga dapat memberikan inspirasi moral dan emosional bagi orang lain¹⁰. Dengan demikian, keberanian anak sejak dini berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang lebih suportif dan inspiratif.

Keberanian pada anak berperan penting dalam membantu anak menangani tugas-tugas yang menantang, baik dalam konteks belajar maupun kehidupan sehari-hari. Pendidikan anak usia dini perlu menekankan pengalaman belajar yang mendorong keberanian agar anak terbiasa menghadapi berbagai tugas menantang sebagai proses pengembangan diri¹¹. Anak yang berani akan lebih percaya diri untuk mencoba hal baru, tidak takut gagal, serta mampu mencari strategi dalam menyelesaikan tantangan. Pendapat lainnya oleh Berk juga menyampaikan bahwa keberanian dalam menghadapi tugas yang sulit merupakan bagian dari perkembangan psikososial yang mendukung anak untuk mengembangkan rasa kompetensi, kemandirian, dan motivasi berprestasi¹². Maka dari itu, membangun keberanian pada anak sejak dini menjadi dasar penting untuk menyiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Hal.48

¹⁰ Ruch dan Proyer, *Op cit.*, Hal. 2

¹¹ Mulyasa, *Op cit.*, Hal. 15

¹² Laura E. Berk, *Child development*, (Boston: Pearson Education, 2013), Hal 309

Keberanian juga dapat mengungkapkan keaslian pada anak. Hal ini terjadi karena keberanian meliputi kemampuan untuk menunjukkan identitas diri secara jujur dan terbuka, tanpa rasa takut terhadap penilaian orang lain. Menurut Musfiroh, pendidikan karakter perlu menumbuhkan keberanian agar anak berani mengungkapkan pikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan dirinya sendiri¹³. Anak yang mampu tampil autentik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi serta hubungan sosial yang sehat. Disampaikan juga oleh Erikson dalam Santrock melalui teori psikososial menegaskan bahwa pada tahap awal kehidupan, anak membutuhkan keberanian untuk mengekspresikan otonomi dan inisiatifnya, karena hal tersebut merupakan fondasi bagi pembentukan identitas dan keaslian diri di kemudian hari untuk anak¹⁴. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa dukungan orang dewasa dalam memfasilitasi anak untuk mengungkapkan keaslian sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak.

Keberanian menghadapi ketakutan pada anak merupakan kemampuan penting yang membantu anak mengelola emosi negatif sekaligus membangun rasa percaya diri. Menurut Hurlock, pengalaman menghadapi rasa takut sejak dini perlu diarahkan secara positif agar anak mampu belajar dari sebuah situasi tanpa menimbulkan trauma, melainkan menumbuhkan keberanian¹⁵. Anak yang berani menghadapi rasa takut tidak hanya belajar mengatasi hambatan, tetapi juga mengembangkan ketahanan diri dalam menghadapi berbagai situasi baru. Sejalan dengan itu, Santrock menjelaskan bahwa keberanian anak dalam mengatasi ketakutan merupakan bagian dari perkembangan emosional yang mendukung kemandirian, kontrol diri, serta kesiapan menghadapi tantangan di tahap perkembangan berikutnya¹⁶. Dengan demikian, mendampingi anak untuk berani menghadapi ketakutan menjadi langkah penting dalam menumbuhkan karakter tangguh sejak dini.

Keberanian menjaga integritas pada anak termasuk dalam salah satu kemampuan untuk bertindak jujur, konsisten, dan setia pada nilai yang diyakini

¹³ Musfiroh, Op cit., Hal. 28

¹⁴ John W. Santrock. *Perkembangan Masa Hidup*. (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 44

¹⁵ Elizabeth Bergner Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2015), Hal. 265.

¹⁶ Santrock, Op cit., Hal. 53

benar meskipun menghadapi tekanan dari luar. Pendidikan karakter harus menekankan keberanian untuk menjaga nilai kejujuran dan tanggung jawab karena hal tersebut menjadi dasar terbentuknya integritas pada diri anak¹⁷. Anak yang memiliki keberanian moral ini cenderung lebih bertanggung jawab serta dihargai dalam lingkungan sosialnya. Disampaikan juga oleh Kohlberg dalam teori perkembangan moral menegaskan bahwa integritas berkembang ketika individu memiliki keberanian untuk bertindak sesuai prinsip moral universal, meskipun hal tersebut tidak selalu sejalan dengan kepentingan pribadi atau tekanan sosial¹⁸. Dengan demikian, menanamkan keberanian menjaga integritas sejak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan beretika tinggi.

Melalui kegiatan berenang yang dilakukan oleh anak sejak dini, terdapat aspek-aspek perkembangan anak yang terstimulasi. Aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, serta perkembangan nilai agama dan moral. Kegiatan renang yang biasanya identik dengan kegiatan fisik sebagai salah satu cabang olahraga sehingga dapat menstimulasi aspek fisik motorik anak memiliki berbagai manfaat. Melalui penelitian ini, akan ditelusuri lebih rinci mengenai peran dari kegiatan renang yang juga dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak salah satunya membentuk karakter berani pada anak. Komponen dari perkembangan sosial emosional anak usia dini terdiri dari 5 komponen, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-regulation*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan hubungan (*relationship skills*), serta pengambilan keputusan yang berkesinambungan dengan sikap bertanggung jawab (*responsible decision-making*)¹⁹. Dari kelima komponen tersebut, keberanian masuk ke dalam pengelolaan diri. Keberanian memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan menghadapi tantangan, mengambil risiko, dan

¹⁷ Suyadi, Op cit., Hal. 92

¹⁸ Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice (Essays on Moral Development, Vol. 1)*, (San Francisco: Harper & Row, 1990), Hal. 233

¹⁹ Asih, Inilah 5 Komponen dan Cara Mengasah Aspek Perkembangan Sosial-Emosional ABK https://halojatim.com/read/inilah-5-komponen-dan-cara-mengasah-aspek-perkembangan-sosial-emosional-abk#google_vignette (diakses pada tanggal 16 Maret tahun 2025)

mengembangkan diri. Keberanian anak dapat berkembang karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti konsep diri dan emosi diri, sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh teknologi, aktivitas fisik, pengalaman yang dilakukan anak, dan peran dari orang tua.

Berenang tidak hanya dianggap dapat meningkatkan keberanian oleh orang tua, tetapi terdapat beberapa sekolah yang juga menganggap bahwa berenang penting dan dapat menstimulasi berbagai aspek-aspek perkembangan anak terutama sosial emosional. Pendapat Gallahue yang menyampaikan bahwa berenang seharusnya bukan hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah masih banyak belum diterapkan pada sekolah di Indonesia padahal kegiatan berenang akan memberikan anak kesempatan untuk menghadapi banyak tantangan baru yang mampu melatih keberanian²⁰. Contohnya seperti ketika anak tidak bisa menapakkan kaki nya di dasar kolam, anak harus berani serta fokus untuk mengatur keseimbangan dan gerakan tubuhnya. Peran kegiatan berenang yang penting bagi kehidupan anak menjadikan berenang sebagai pilihan untuk menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan pada sebuah sekolah demi mengoptimalkan perkembangan anak terutama kemampuan keberanian anak.

Sejalan dengan pendapat Gallahue mengenai kegiatan berenang yang seharusnya wajib di sekolah, terdapat sekolah di Jakarta Timur yang menerapkan kegiatan berenang sebagai kegiatan rutin, yaitu sekolah KB-TK Labschool Rawamangun. Kegiatan berenang bukan hanya sebagai kegiatan pilihan di luar jam sekolah atau ekstrakurikuler, namun sebagai kegiatan rutin yang menjadikan berenang masuk dalam pembelajaran anak. Dalam wawancara yang dilakukan dengan guru, disampaikan bahwa berenang termasuk dalam program yang dirancang oleh pendidik dan tenaga pendidik di KB-TK Labschool Rawamangun sejak tahun 2005²¹. Pada tahun sebelumnya yaitu 2004, sekolah mulai menyediakan fasilitas kolam renang untuk anak jenjang KB, TK A, dan TK B.

²⁰ Jacqueline Goodway, John Ozmun, dan David Gallahue. *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults*, (Burlington: Jones & Bartlett Learning, 2019), Hal. 39

²¹ Hasil Wawancara Pra Penelitian di KB-TK Labschool Rawamangun 16 Januari 2025

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2025, diketahui bahwa kegiatan berenang pada awalnya dilakukan secara bersamaan untuk peserta didik laki-laki dan perempuan sesuai kelas. Namun, saat ini kegiatan berenang dilakukan satu minggu sekali untuk seluruh kelas di jenjang yang sama dan dipisah berdasarkan jenis kelamin. Contohnya seluruh peserta didik TK B melakukan kegiatan rutin renang pada hari Senin yang dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama untuk peserta didik perempuan dilakukan pada pukul 08.00 hingga 09.00, sedangkan sesi kedua untuk peserta didik laki-laki pukul 09.00 hingga 10.00. Kegiatan rutin ini dilakukan satu minggu sekali dengan durasi masing-masing 1 jam untuk setiap sesi. Kegiatan berenang diawali dengan dilakukannya pemanasan yang dilanjutkan dengan guru jasmani mengajak peserta didik untuk mencelupkan kaki ke air dan menggerakannya sebagai tahap awal sebelum masuk ke dalam kolam secara keseluruhan. Selanjutnya, kegiatan inti berenang dilaksanakan dan diselesaikan dengan kegiatan penutup yaitu bermain bebas dan bilas.

Sebelum dilaksanakannya kegiatan berenang, terdapat masalah yang muncul yaitu terdapat anak di kelas TK A yang menunjukkan beberapa indikator yang mengarah pada masih belum maksimalnya keberanian yang terbentuk pada anak. Saat pertama kali mengikuti kegiatan berenang di sekolah, terdapat beberapa anak yang cenderung menunjukkan keengganan untuk masuk ke dalam kolam, tidak berani melompat dari pinggir kolam, hingga takut merasa dingin saat berenang. Terdapat beberapa anak yang masih mengalami hal-hal ini meskipun telah melaksanakan berenang di beberapa sesi sebelum akhirnya terbiasa dan berani untuk melakukan kegiatan berenang di sekolah.

Selain KB-TK Labschool, terdapat sekolah lain yang turut menjadikan berenang sebagai kegiatan olahraga di sekolah yaitu TK PGRI Merpati Babakan Pangandaran dengan mengenalkan berenang sebagai olahraga rekreasi, seperti bermain di air, keamanan di air, keterampilan bergerak di air, dan berenang di depan umum untuk dikenalkannya olahraga air yaitu renang pada anak usia dini kepada masyarakat²². Hanya saja kegiatan berenang ini dilakukan sebagai ekstrakurikuler

²² Jenal Abidin, dkk. Metode Pembelajaran Olahraga Renang dalam Meningkatkan Motorik Kasar di TK PGRI Merpati Babakan Pangandaran. *Al-Abyadh*. 2023, Volume 6 (2), Hal. 63-73

yang diadakan sebulan sekali dengan sesi terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan karena kondisi motorik anak di TK PGRI Merpati Babakan berbeda berdasarkan jenis kelamin. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel dari 23 anak yang diantaranya merupakan 13 anak laki-laki dan 10 anak Perempuan berusia 5 sampai 6 tahun. Kondisi awal dapat diketahui bahwa beberapa anak masih belum nyaman untuk membenamkan kepala, berjalan dengan instruktur, hingga melakukan gerak kaki sembari berendam. Setelah dilakukan adanya aktivitas akuatik yang bertujuan untuk menstimulasi motorik kasar anak, terdapat 12 siswa yang mencapai indikator mulai berkembang.

Sekolah lainnya yang turut melaksanakan berenang sebagai salah satu kegiatan rutin satu bulan sekali adalah TK Islam Athirah Bukit Baruga. Dalam pernyataan salah seorang guru menyampaikan bahwa kegiatan berenang adalah kegiatan yang sangat dinantikan oleh anak dan respon anak antusias dalam kegiatan berenang²³. Guru juga berharap melalui kegiatan berenang ini kemampuan motorik anak akan terlatih serta dapat meningkatkan kemandirian anak dan semangat belajar anak di sekolah. Sebagai permulaan, anak akan melakukan pemanasan sebelum akhirnya turun ke kolam didampingi oleh guru pendamping. Kegiatan dilaksanakan selama 90 menit di kolam renang yang termasuk dalam fasilitas sekolah.

Berenang yang dilakukan secara rutin memberikan banyak manfaat bagi segala kalangan usia. Berenang adalah salah satu aktivitas paling sehat karena memungkinkan hampir semua otot tumbuh dengan cepat dan kekuatan untuk berkembang tanpa batas. Berenang bisa dilakukan sejak bayi berusia 6-12 bulan, anak usia dini, remaja, dewasa, hingga lansia. Untuk bayi dan anak usia dini secara khusus memiliki manfaat untuk memperkuat jantung dan paru-paru, serta melatih pergerakan otot lengan, kaki, dan leher. Dilansir dalam *website* disebutkan bahwa berenang turut dapat meningkatkan kecerdasan anak serta membangun keterampilan sosial anak²⁴. Kegiatan berenang mampu merangsang pertumbuhan syaraf-syaraf yang berdampak pada kepintaran anak. Melalui kegiatan berenang

²³ Isriani, Lewat Kegiatan Berenang, Guru Latih Motorik Anak Didik TK Islam Athirah Bukit Baruga <https://www.sekolahathirah.sch.id/read-fzyuj7.html> (diakses pada tanggal 9 Maret tahun 2025)

²⁴ Manfaat Berenang untuk Tumbuh Kembang Si Kecil, <https://morinaga.id/id/milestone/manfaat-berenang-untuk-tumbuh-kembang> (diakses pada tanggal 9 Maret tahun 2025)

juga, anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya di lingkungan yang seru dan menyenangkan sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berani dan percaya diri.

Anjuran untuk mulai mengenalkan kegiatan berenang pada anak bukan hal baru karena dalam agama Islam terdapat hadits mengenai anjuran untuk mengenalkan berenang bagi anak, yaitu: “Ajarilah anak-anak kalian berkuda, memanah, dan berenang,” (HR Bukhari dan Muslim)²⁵. Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan umat yang beragama Islam untuk mengajarkan anak-anak tiga kegiatan, yaitu berkuda, memanah, dan termasuk di dalamnya adalah berenang. Selain untuk melatih ketahanan fisik, ketiga kegiatan yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW tersebut yang juga termasuk di dalamnya adalah berenang akan memberikan banyak manfaat sebagai pertahanan hidup dan juga memberi bekal keberanian bagi anak.

Interaksi yang dilakukan oleh anak usia dini melalui kegiatan berenang dibuktikan melalui penelitian di TK Mutiara Bunda yang menunjukkan bahwa kegiatan berenang mampu membuat anak lebih mengekspresikan diri, lebih percaya diri, dan dapat melatih serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi yang dapat membentuk sikap empati dan simpati pada anak²⁶. Dengan aktifnya keterlibatan anak melalui kegiatan renang, anak juga akan berani untuk mencoba hal baru dengan adanya dukungan dari teman sebayanya sehingga anak lebih terlatih dan terbiasa ketika berada dalam air untuk melakukan kegiatan renang. Kepercayaan diri dan sikap berani anak akan lebih mudah terbentuk dalam lingkungan yang nyaman bagi anak.

Proses pengenalan kegiatan berenang pada anak memiliki beberapa tahapan. Anak usia dini akan mengalami kemajuan dalam belajar berenang saat anak mengenal air didampingi oleh orang tua, pengasuh, atau orang dewasa yang anak kenal sehingga mudah untuk anak merasa aman serta nyaman saat berada di dalam

²⁵ Yulian Purnama, Derajat Hadits Anjuran Mengajarkan Renang <https://muslim.or.id/26206-derajat-hadits-anjuran-mengajarkan-renang.html> (diakses pada tanggal 3 Juni tahun 2025)

²⁶ Ella Febria dan Ima Uliasari. Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Kegiatan Renang Pada Anak Usia Dini. *Student Scientific Creativity Journal*. 2024, Volume 2, Hal. 246-252.

air²⁷ Sebelum membawa anak ke kolam renang, alangkah lebih baik untuk membiasakan anak dengan air melalui kegiatan mandi di kamar mandi menggunakan bak sebelum anak terjun langsung untuk belajar berenang di kolam yang lebih besar. Penting untuk terus menjadikan kegiatan berenang sebagai kegiatan yang menyenangkan untuk anak agar anak dapat merasa senang ketika berada di air. Membangun kepercayaan diri dan keberanian anak di dalam air sangat berdampak pada progress dari aspek-aspek perkembangan anak.

Berenang tidak hanya sebagai cara untuk melatih kemampuan motorik anak melainkan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak seperti keberanian serta kepercayaan diri. Ketika awal sebelum melakukan kegiatan berenang, akan menjadi hal biasa jika anak merasa enggan untuk masuk ke dalam air karena pada umumnya kolam renang akan terlihat besar dan memiliki kedalaman yang cukup dalam secara kasat mata menurut anak. Hal ini tidak menjadi permasalahan karena akan lebih baik jika anak diberikan pengenalan awal area di sekitar kolam renang agar anak merasa akrab dan terbiasa. Terbukti juga dalam wawancara dengan guru di KB-TK Labschool diketahui bahwa terdapat beberapa anak yang belum terbiasa untuk berenang cenderung akan merasa takut bahkan saat hanya melihat kolam renang. Rasa takut anak muncul secara wajar sehingga orang tua maupun guru memiliki peran penting untuk meningkatkan keberanian anak.

Melihat adanya kegiatan reguler renang di KB-TK Labschool Rawamangun yang jika dikaitkan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, perlu diteliti lebih dalam mengenai implementasi kegiatan reguler renang yang dilaksanakan di KB-TK Labschool Rawamangun untuk menstimulasi keberanian anak dan relevansi nya dengan perkembangan peserta didik yang ada di KB-TK Labschool Rawamangun Kelas A. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Keberanian Anak Usia 4-5 Tahun dalam Kegiatan Renang di KB-TK Labschool Rawamangun”**. Hal ini dikarenakan KB-TK Labschool Rawamangun

²⁷ Susan Meredith, Carol Hicks, dan Jackie Stephens. Mengajar Anak Berenang. (Jakarta: Erlangga, 2006), Hal. 24

menjadi salah satu sekolah yang melaksanakan berenang sebagai kegiatan reguler bagi peserta didiknya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini difokuskan kelas TK A di KB-TK Labschool Rawamangun. Fokus penelitian dilakukan pada anak usia 4-5 tahun karena pada usia ini anak akan memasuki perkembangan psikososial tahapan ketiga yaitu inisiatif vs rasa bersalah sesuai teori pada keberanian anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan berenang. Penelitian ini akan berfokus pada keberanian anak dan kegiatan berenang sebagai sumber pembentukan keberanian pada anak. Pertanyaan penelitian yang akan didalami adalah:

1. Bagaimana keberanian fisik anak yang terbentuk?
2. Bagaimana keberanian emosional anak yang terbentuk?
3. Bagaimana keberanian sosial anak yang terbentuk?
4. Bagaimana keberanian intelektual anak yang terbentuk?
5. Bagaimana keberanian moral anak yang terbentuk?
6. Bagaimana keberanian dalam pengelompokkan karakter terbentuk?
7. Bagaimana proses perencanaan kegiatan berenang?
8. Bagaimana proses pelaksanaan dalam kegiatan berenang?
9. Bagaimana proses evaluasi dalam kegiatan berenang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan keberanian anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan berenang di KB-TK Labschool Rawamangun, Jakarta Timur.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis keberanian sesuai aspek perkembangan dan pengelompokkan karakter yang ada pada anak usia 4-5 tahun di KB-TK Labschool Rawamangun dalam kegiatan berenang

2. Mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan renang di KB-TK Labschool Rawamangun
3. Mendeskripsikan proses dari kegiatan renang sehingga dapat membentuk keberanian anak usia 4-5 tahun di KB-TK Labschool Rawamangun

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan ilmiah dalam bidang PAUD khususnya keberanian anak dalam kegiatan berenang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Membantu guru meningkatkan strategi yang dapat menstimulasi keberanian anak usia 4-5 tahun di sekolah.

- b. Bagi Orangtua

Sebagai salah satu sumber informasi bagi orangtua tentang keberanian anak dalam kegiatan berenang.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan serta bahan masukan untuk melakukan penelitian tentang keberanian anak sehingga melahirkan inovasi baru dalam menstimulasi anak.